



PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MIKRO (UKM) MELALUI PENGEMBANGAN
WISATA PANTAI GILI GEDE SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT

Oleh
Masrun¹, Rizal Kurniansah², M. Firmansyah³
^{1,2,3}Universitas Mataram
Email: [1rizalkurniansah@unram.ac.id](mailto:rizalkurniansah@unram.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali secara mendalam dengan melakukan identifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan/diperdayakan masyarakat UKM dengan berdasarkan kearifan lokal di kawasan Pantai Gili Gede. Selain itu, juga menyusun program/strategi untuk pengembangan wisata pantai dengan melibatkan masyarakat lokal menurut prioritas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, data diperoleh dari : Studi Kepustakaan dan Data Lapangan dengan informan yang diwawancarai : 1). Pelaku usaha sekitar kawasan wisata Pantai Gili Gede, 2). Pegiat pariwisata, 3). Akademisi bidang pariwisata, Pembuat Kebijakan (Instansi Terkait). Dari hasil penelitian ini yaitu Pengembangan Wisata Pantai dikelola secara marketable (berkelanjutan) dengan dukungan pihak Pemerintah Daerah, Stockholder, LSM dan Perguruan Tinggi, dengan melibatkan/partisipasi dari masyarakat. Permasalahan yang terjadi di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong adalah sumberdaya manusia yang masih rendah dan modal usaha kurang. Solusi dari permasalahan ini, dapat dilakukan dengan kegiatan pembinaan/pendampingan secara kontinuitas dan membentuk jaringan usaha bermitra dengan pihak lain yang berkompeten seperti Pengusaha/stockholder, Lembaga Perbankan. Dari tiga bidang usaha yang dianalisis secara ekonomi menguntungkan dan juga layak/unggul dikembangkan untuk sementara di Desa Gili Gede Sekotong yaitu usaha abon ikan tongkol, ternak kambing dan usaha dagang.

Kata Kunci : Pemberdayaan UKM, Pengembangan Wisata Pantai

PENDAHULUAN

Kegiatan wisata pantai diharapkan dapat memberikan efek limpahan dan mampu dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Comerio, Pacicco, & Serati; 2020). Limpahan atau manfaat langsung adalah ketika masyarakat dapat bekerja secara langsung di lokasi pariwisata dan memasok produk tertentu sesuai kebutuhan bisnis usaha di kawasan. Sedang manfaat tidak langsung yaitu masyarakat memanfaatkan perputaran uang di sekitar kawasan untuk membangun berbagai 2 bisnis/usaha turunan di kawasan. Hasil studi Cristian-Constantinetal (2015) menunjukkan Wisata SPA berkontribusi pada pengembangan sektor ekonomi lainnya, yang dikembangkan karena arus wisatanya (Cristian-Constantin,

Radu-Daniel, Daniel, Georgiana, & Igor; 2015). Hasil studi Zhang dan Zhang (2021) juga menunjukkan kegiatan wisatawan memberi manfaat terhadap ekonomi lokal (Zhang & Zhang, 2021).

Memang pengembangan wisata pantai tidak mudah dilaksanakan karena jasa pariwisata membutuhkan spesifikasi pendidikan dan keahlian yang tidak semua orang mampu. Kekurangan keterampilan merupakan persoalan utama dalam industri pariwisata (Kim, Williams, Park, & Chen, 2021). Pada hal bahkan dalam perspektif gender pariwisata memungkinkan untuk pekerjaan khusus perempuan (Zhang & Zhang, 2021). Maka, manfaat tidak langsung berpeluang dikembangkan. Masyarakat sekitar



perlu menyiapkan produk tertentu untuk memenuhi kebutuhan pengunjung kawasan pantai.

Pemerintahan daerah kabupaten Lombok Barat yang memiliki sejumlah kawasan wisata pantai potensial yang belum berkembang yang salah satunya adalah kawasan Pantai Gili Gede Sekotong. Bentuk perhatian pemerintah daerah pada kawasan ini adalah menjadikan kawasan Pantai sebagai salah satu kawasan pengembangan wilayah pesisir dan laut. Sehingga Pantai Gili Gede Sekotong merupakan kawasan percontohan untuk pariwisata partisipatif dan komprehensif.

Pengembangan Wisata Pantai Gili Gede Sekotong Kabupaten Lombok Barat adalah salah satu bentuk alternatif modal pembangunan ekonomi daerah yang diharapkan mampu membuka dan mendorong peluang kreativitas local. Di kawasan pantai gili gede terdapat berbagai usaha UMKM yang digerakkan oleh masyarakat setempat dengan menjualkan berbagai kuliner local kepada wisatawan. Dalam perkembangannya, UMKM di pantai gili gede mengalami permasalahan karena seiring berkembangnya daya tarik wisata lainnya di lombok yang mengakibatkan tingkat ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke gili gede sekain berkurang, selain itu tingkat kebersihan lingkungan di kawasan gili gede menjadi perhatian tersendiri karena berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan serta berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan dan berimbas pada pendapatan UMKM sekitar semakin berkurang.

Disisi lain, kondisi kondisi sosial masyarakat cukup mendukung, dukungan pemerintah daerah cukup besar, sarana jalan cukup baik dan transportasi cukup lancar di kawasan Pantai Gili Gede. Namun terdapat beberapa kelemahan yang perlu dibenahi untuk ditingkatkan antara lain : infra struktur pengunjung, sumber daya manusia khususnya yang terkait dengan keterampilan pariwisata masih rendah. Dengan demikian perlu adanya

penelitian tentang Pemberdayaan UKM melalui Pengembangan Wisata Pantai Gili Gede Sekotong Kabupaten Lombok Barat dengan pengelolaan berwawasan kerakyatan dan lingkungan. Pengembangan perencanaan yang jelas dan prosesnya melibatkan masyarakat lokal, baik dari sisi peran maupun dari sisi penerima dampak dan manfaat dari wisata tersebut. Kelengkapan berbagai sarana pendukung bagi suatu kawasan yang hendak dikembangkan merupakan syarat bagi kawasan wisata.

LANDASAN TEORI

Pariwisata dianggap satu dari sekian sektor yang dapat menggerakkan ekonomi regional (Adachi, 2018). Beberapa yang dihasilkan dari sektor pariwisata yaitu penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan pendapatan dan pengembangan infrastruktur (Cristian-Constantineta.,2015). Setiap negara menyiapkan berbagai strategi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kemanfaatan pariwisata. Di Malaysia misalnya, pariwisata menjadi penyumbang terbesar dalam PDB selama tiga decade (Amir, Osman, Bachok ,& Ibrahim, 2015). Sehingga hambatan dinamika pariwisata seperti transfer orang, barang, jasa dan gagasan antar negara (Gao, Ryan, Cave, & Zhang, 2019) perlu dipangkas.

Pariwisata yang perlu dikembangkan tentu saja pariwisata berkelanjutan dan mampu mendorong ekonomi lokal (Amir et al., 2015). Fletcher bahkan menyarankan advokasi terhadap sustainable tourism ini untuk mempertahankan kapitalisme (Fletcher, 2011). Keterlibatan masyarakat lokal menjadi penentu pariwisata berkelanjutan yaitu dengan meningkatkan kapasitas ekonomi lokal di sekitar pariwisata. Salah satu kapasitas lokal itu adalah produktivitas tenaga kerja, yang tergantung pada persaingan, modal manusia, praktik inovasi dan manajemen (Kimetal, 2021). Sehingga pengembangan keahlian (*skill development*) dalam bentuk pelatihan berperan



.....
penting dalam dunia pariwisata (Thomas & Long, 2001).

Salah satu faktor yang disiapkan pemangku kepentingan local adalah mengupayakan lama menginap wisatawan yang berkunjung. Ada beberapa faktor penyebab lama menginap wisatawan, antara lain umur, jenis kelamin, status pekerjaan, biaya yang rendah, kepuasan, keamanan, bentuk alam, lifestyle dan lain-lain (Almeida, Pinto, & Xu, 2021; Peypoch, Randriamboarison, Rasoamananjara, & Solonandrasana, 2012). Lebih jauh hasil studi menunjukkan lama menginap wisatawan domestic dan mancanegara menunjukkan pola yang berbeda, bila lama menginap wisatawan domestik ketergantungan dari alasan perjalanannya, sedangkan wisatawan asing penyebab lama menginap adalah kepuasan (Soler, Gemar, & Correia; 2018).

Menurut Susiyati (2018), bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap ekonomi masyarakat dari adanya pengembangan wisata pantai dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan pada rentang pendapatan sesudah adanya pengembangan, yakni terjadi kenaikan pendapatan sebesar 40%. Lebih lanjut beliau menyatakan dalam pengembangan wisata pantai akan lebih baik jika dikelola oleh masyarakat setempat dengan dibawah naungan langsung dari Dinas Pariwisata, sehingga dari perencanaan hingga pelaksanaan dapat terkelola dengan baik dengan adanya sinergi dari kedua belah pihak dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar kawasan pantai.

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada Obyek Wisata Pantai yaitu strategi pengembangan produk wisata, strategi pengembangan pasar wisata, dan strategi pengembangan kelembagaan dan pengelolaan. Dalam strategi pengembangan ini diarahkan untuk lebih meningkatkan sisi supply. Untuk pengembangan produk wisata diharapkan adanya inovasi sehingga wisatawan tertarik

dan merasa tidak bosan terhadap produk wisata yang ditawarkan sebelumnya. Selain itu juga dalam pengembangannya ini diharapkan dapat melibatkan investor swasta, masyarakat dan instansi lain yang terkait dalam pengembangan obyek wisata ini (Muakhor, Adam, 2008)

Sementara itu, menurut Mutiara, dkk (2018) bahwa dalam pengembangan wisata pantai dapat dilakukan dengan 5 (lima) strategi yaitu : (1).Pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana wisata pantai (2).Pengembangan modal usaha (3).Pengembangan obyek dan daya tarik wisata pantai yang berkelanjutan (4). Pemeliharaan dan pengelolaan wisata Pantai yang berkelanjutan (5).Promosi objek wisata Pantai. Dari kelima strategi tersebut, khusus pengembangan obyek dan daya tarik wisata pantai serta pengelolaan wisata pantai yang berkelanjutan ini akan terwujud dengan efektif bilamana masyarakat dan pemerintah setempat saling mendukungnya. Dalam pemberdayaan masyarakat UKM dengan ekonomi lokal, seyogianya berlandaskan kondisi lingkungan yang sekarang dunia tempati atau disebut fase industri. Diera millennial ini, fase industri memasuki apa yang disebut sebagai industri 4.0 dengan teknologi informasi sebagai tumpuan. Walau-pun masih dianggap penting, industri tidak lagi membahas aspek teknologi dalam produksi namun lebih kepada teknologi informasi sebagai pemasar. Fase industri 4.0 yang juga merupakan era globalisasi dianggap sebagai “*neweconomy*”. Adapun konsep ekonomi baru yang dimaksud memuat peluang dan tantangan terkait (Blakely dan Bradshaw, 2002) keterbukaan ekonomi yang merupakan globalisasi itu sendiri, kecepatan dari berbagai aspek industri termaksud inovasi, industri basis pengetahuan yang terus berkembang dan kekuatan jaringan.

Menurut Haryati (2018) pemberdayaan ekonomi lokal adalah optimalisasi sumberdaya lokal. Dalam optimalisasi tersebut dilibatkan pemerintah, dunia usaha, masyarakat lokal dan organisasi masyarakat sipil. Pentingnya



pemberdayaan menurut Haryati (2018), bila sarikan adalah dalam rangka peningkatan kapasitas ekonomi lokal sehingga mencapai kemandirian ekonomi sampai dengan tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan menjaga aspek lingkungan. Dalam mencapai kesuksesan pemberdayaan ekonomi lokal, Fajariyah dan Santoso (2015) lewat studi kluster perikanan menyarankan pengembangan 1). Klaster pemasaran, 2). Klaster budidaya dan pengolahan 3). Klaster pendukung budidaya.

Sebagai bidang kajian baru, tidak ada teori khusus yang menjelaskan terkait ekonomi lokal. Namun bila dirangkum menurut Blakely dan Bradshaw (2002), rumus lokal dan pembangunan regional adalah $c \times r$. Di mana c adalah kapasitas areal (wilayah) yang terdiri dari: kapasitas ekonomi, sosial, teknologi dan politik. Sedangkan r adalah sumberdaya alam, lokasi, tenaga kerja, modal investasi, iklim wirausaha, transpor, komunikasi, kompetisi industri, teknologi, ukuran, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional dan belanja pemerintah daerah dan pusat (Blakely dan Bradshaw, 2002)

Penyebab sebagian kota kecil lebih cepat tumbuh dari kota besar antara lain kehadiran universitas dan investasi swasta (Igliori, Abramovay, & Castelani, 2012). Hal ini dapat dipahami, universitas mendorong inovasi sedangkan investasi swasta membuka ruang terciptanya lapangan kerja dan nilai tambah ekonomi lokal. Kenyataan lain menunjukkan, ekonomi local seringkali dianggap kurang menguntungkan terkait keterlibatan komunitas lokal (McKay, 2019). Oleh karena itu, penguatan kapasitas lokal menjadi langkah utama sebelum dilakukan proyek pembangunan agar setiap proyek di wilayah local memberi dampak terhadap ekonomi lokal. Secara operasional, hasil studi yang dilakukan Riyani dan Mardiansjah (2018) terkait pengembangan industri lokal adalah fokus pada ketersediaan bahan baku, penguatan kelembagaan dan lokasi industri.

Pemberdayaan Ekonomi Lokal bagi sebagian peneliti menghubungkannya dengan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah berbasis ilmu pengetahuan dan budaya. Menurut Boccella dan Salerno (2016), untuk memperkuat industry kreatif dan budaya, perlu didorong pengembangan jaringan territorial, dan kebijakan untuk mendukung ekonomi local dan hubungan antar swasta, serta antara sector public dan swasta. Lebih jauh Salerno (2016) mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif di negara berkembang tampak kurang (Boccella & Salerno, 2016). Sehingga pengembangan ekonomi kreatif adalah salah satu langkah untuk pengembangan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dimana data kualitatif dalam penelitian ini berupa narasi dari hasil olah data yang didapatkan sedangkan data kuantitatif merupakan uraian pendukung berupa angka-angka. Dimana data diperoleh pada penelitian ini dari studi kepustakaan dan data lapangan, dengan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari pelaku usaha dan tokoh masyarakat sekitar kawasan pantai gili gede sekotong, pegiat pariwisata dan akademisi bidang pariwisata. Ada-pun tahapan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata pantai dengan berorientasi ekonomi lokal adalah melakukan pra riset untuk mengetahui instrument penelitian, kedua adalah melakukan wawancara dan observasi lapangan, ketiga menyusun coding atau sortir data, dan keempat melakukan pelaporan.

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan model strategi yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat dengan ekonomi lokal melalui pengembangan wisata disekitar kawasan Pantai Gili Gede Sekotong.



Dari hasil ini, dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah kedepan dalam merancang model kebijakan pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi pada umumnya dan ekonomi kreatif pada khususnya. Output penelitian adalah berupa dokumen hasil penelitian yang terdiri darigambaran pentingnya berkontribusi dalam konsep model pemberdayaan masyarakat dengan ekonomi lokal melalui pengembangan wisata pantai sehingga dapat menikmati *trickle dow effect* dari aktivitas ekonomi.

Data diperoleh dari hasil wawancara terkait program eksisting, persiapan program dan upaya-upaya lain. Peneliti akan menelaah lebih jauh tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata pantai telah berjalan atau dipersiapkan. Dari hasil studi lapangan tersebut, peneliti mencoba mengombinasikan dengan studi-studi literatur yang relevan, khususnya terkait pengembangan wisata pantai untuk menentukan strategi pengembangan masyarakat dengan ekonomi lokal kedepan. Disamping itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah AHP, untuk mengetahui produk prioritas (potensi lokal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pantai Gili Gede

Kawasan perairan Gili Gede memiliki pantai berpasir dengan topografi landai dan perairannya yang jernih serta mudah diakses, dan terdapat sumberdaya alam yang relative besar khususnya pesisir dan laut, tapi karena belum dikelola/diperdayakan secara optimal. Dampak kondisi tersebut, saat ini obyek wisata belum banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan mempengaruhinya, padahal Desa Gili Gede secara ekonomi dan sosial dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai strategi dan keunggulan pada sumberdaya alam.

Mangrove (hutan bakau) merupakan sumberdaya alam yang mempunyai manfaat serbaneka (*multiple uses*) dengan pengaruh yang sangat luas ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan aspek ekologi. Besarnya peranan hutan mangrove dipandang dari segi ekologi bagi kehidupan dapat diketahui dari banyaknya jenis binatang dan tumbuhan termasuk manusia yang hidupnya tergantung pada hutan mangrove. Masyarakat di kawasan Gili Gede pada umumnya sangat memahami arti dan fungsi hutan mangrove bagi kehidupan mereka, namun seringkali karena alasan ekonomi (kebutuhan keluarga dalam rumah tangga), masyarakat cenderung mengabaikan fungsi hutan mangrove untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dalam waktu cepat. Masyarakat melakukan penebangan pohon mangrove karena berbagai peruntukan seperti membuka lahan tambak, pemukiman serta kayu mangrove dengan berbagai kepentingan untuk kayu bakar.

Penanggulangan terhadap kondisi tersebut, program yang dilakukan melalui pendekatan secara kelembagaan baik formal maupun informal untuk merubah sikap mental dan perilaku masyarakat. Pemecahan terhadap persoalan ini memang tidak mudah mengingat disisi lain kenaikan BBM yang semakin meningkat merupakan salah satu ancaman bagi pengrusakan habitat mangrove kedepan, karena sebagian besar masyarakat di sekitar kawasan Desa Gili Gede dalam kondisi ekonomi yang lemah. Oleh karena itu perlu segera diantisipasi melalui mata pencaharian alternative. Melalui pola ini diharapkan masyarakat akan mendapatkan manfaat ekonomi dan pada saat yang bersamaan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat terwujud, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumberdaya mangrove dan pada gilirannya berpengaruh pada aspek kelestarian mangrove bisa terjaga.

Sumberdaya alam lain yang memiliki daya tarik tersendiri dan potensial adalah pada kawasan Gili Gede adalah terumbu karang.



Dibeberapa tempat terdapat gugusan terumbu karang yang potensial untuk dipertahankan sebagai habitat ikan dan sebagai lokasi obyek wisata bahari. Kondisi terumbu karang di sekitar kawasan Gili Gede sebagian relatif masih baik dan sebagian lagi telah mengalami kerusakan yang cukup serius akibat penangkapan ikan dengan menggunakan bom. Oleh karena bagi lokasi dengan terumbu karang yang masih baik itu harus dipertahankan, sedangkan bagi lokasi yang telah mengalami kerusakan harus dilakukan rehabilitasi dan tranplantasi.

Nelayan di kawasan Desa Gili Gede sebagian besar/hampir seluruhnya merupakan nelayan kecil/miskin. Keberadaan nelayan tersebut cukup memprihatinkan yang ditandai dengan kondisi social ekonomi yang tergolong miskin. Salah satu penyebabnya adalah sebagian masyarakat nelayan memiliki sarana penangkapan yang kurang memadai. Umumnya sarana penangkapan yang dimiliki masih berupa alat tangkap tradisional, sehingga nelayan masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh hasil tangkapan. Kecilnya pendapatan yang diterima nelayan karena rendahnya kepemilikan modal dan kapasitas alat tangkap yang dimiliki, sehingga aktivitas penangkapan hanya di wilayah tertentu dan jenis ikan yang tidak bernilai ekonomis tinggi. Fenomena ini terjadi karena selama ini belum pernah mendapat bantuan sarana penangkapan modern dari pemerintah, sedangkan untuk membeli sarana penangkapan yang modern masyarakat nelayan tidak memiliki modal yang cukup.

Peluang dan Kelayakan Usaha di Kawasan Gili Gede Sekotong.

Ketiga usaha di atas yang memungkinkan untuk dikembangkan di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong dengan berdasarkan hasil observasi lapang dan kajian komprehensif terhadap aspek fisikbiologis, dan kesesuaian sumberdaya alam dan lingkungan, aspek ekonomi, serta aspek sosial dan aspek kelembagaan. Dalam analisis peluang dan

kelayakan usaha ini, dilakukan dengan kajian disajikan hasil analisis biaya dan pendapatan usaha abon ikan tongkol, usaha dagang dan usaha beternak kambing yang dilakukan secara tradisional.

A. Usaha Abon Ikan Tongkol

Hasil tangkapan ikan tongkol di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong tergolong tinggi, hanya masalahnya dari produk (ikan) tangkapan tersebut pemanfaatan yang masih terbatas. Tidak diolah agar memiliki nilai tambah, namun hanya dikonsumsi segar langsung, diasinkan dan diasap atau dipindang. Agar dapat berkelanjutan, diperlukan berbagai pelatihan dan pendampingan dari para akademisi maupun pemerintah untuk pengembangan produk UMKM seperti pengemasan, pemasaran, dan manajemen keuangan. Selain itu perlu adanya akses pendanaan serta kolaborasi dan kemitraan dengan UMKN lainnya. Hal tersebut diharapkan abon ikan tongkol tersebut dapat diolah dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan maupun masyarakat di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong. Kajian analisis dari segi biaya dan pendapatan usaha abon ikan tongkol sama dengan yang lain diusahakan secara tradisional, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pengusaha abon ikan tongkol dalam operasional satu bulan Rp 275.000 dengan pendapatan bersihnya Rp 2.275.000.

Pendapatan bersih atau Gross Margin sebesar tersebut termasuk menguntungkan secara ekonomi,-. tetapi kalau dilihat sisi penggunaan biaya operasional usahanya tidak efisien karena nilai Gross Ratio sebesar 12% (kurang dari 20% sebagai indikator). Sementara pada tingkat profitabilitas juga menguntungkan ini dikarenakan nilai Contribution Margin (CM) mampu memberikan 80% (indicator diatas 60%), artinya pengelolaan biaya tetap dalam proses produksinya tergolong efisien. Usaha abon ikantongkol layak dikembangkan di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong, dapat



dibuktikan dari nilai Gross B/C Ratio (GR) sebesar 5% (indikator diatas 1,0%).

B. Usaha Ternak Kambing

Kawasan Pantai Gili Gede Sekotong merupakan wilayah yang cukup potensial bagi pengembangan peternakan, salah satunya adalah kambing dan unggas. Usaha peternakan merupakan industri pangan yang terbukti mampu menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dan dukungan pangsa pasar yang luas, ketersediaan lahan yang potensial dan dukungan kebijakan pemerintah. Beberapa tahun terakhir ini, usaha ternak kambing merupakan salah satu kegiatan masyarakat di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong yang memberikan sumbangsih terhadap pendapatannya selain usaha lain. Untuk dapat berkelanjutan, usaha ternak kambing dapat berkelanjutan, perlu adanya pemasaran dan jaringan untuk memperluas pemasaran serta diberikan sertifikasi dan standarisasi agar usaha tersebut dapat terjamin kualitasnya.

Hasil analisis biaya dan pendapatan usaha beternak kambing menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi sebesar Rp 500.000 yang berlangsung selama enam bulan. Usaha ternak kambing dapat dikatakan menguntungkan secara ekonomi, dilihat dari nilai Gross Margin (GM) atau pendapatan bersih sebesar Rp 3.250.000,-. Pada tingkat profitabilitasnya, usaha ini juga menguntungkan dengan nilai Contribution Margin (CM) diatas 60%, artinya pengelolaan biaya keseluruhan dalam proses produksinya tergolong efisien. Dari sisi kelayakan dengan nilai Gross B/C Ratio diatas 1,0 maka usaha ini layak dikembangkan, namun disisi penggunaan biaya operasionalnya tidak efisien dikarenakan nilai Gross Ratio kurang dari indikator 20%, artinya biaya operasional yang dikeluarkan pengusaha ternak kambing satu siklus proses produksi (6 bulan) kurang 20% dari nilai produksi yang diperoleh.

C. Usaha Dagang

Setiap pedagang mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mendapatkan

laba/keuntungan, disamping tujuan lain seperti kelangsungan kontinuitas usaha dagang itu sendiri. Terakhir yang dianalisis biaya dan pendapatan dalam penelitian ini adalah usaha dagang. Kajian atau analisis pada usaha dagang sama dengan usaha lain dilakukan dengan manajemen sederhana. Kajian hasil analisis biaya dan pendapatan usaha dagang berdasarkan pada table 6 di atas, menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan dalam satu bulan usaha sebesar Rp 3.750.000 dengan keuntungan Rp 1.925.000.

Dari sisi ekonomi usaha dagang sama kondisinya dengan usaha lain dapat dikatakan menguntungkan, karena mampu memberikan nilai Gross Margin (GM) atau pendapatan bersih yang disebutkan diatas. Namun demikian pada sisi tingkat profitabilitasnya tidak efisien, dikarenakan hanya mampu memberikan nilai Contribution Margin (CM) sebesar 51,68% (indikator kurang dari 60%), artinya pengelolaan biaya total usaha dagang dalam proses produksinya selama satu bulan termasuk tidak efisien. Dari sisi kelayakan usaha ini sedikit layak dikembangkan di desa Gili Gede Sekotong karena nilai Gross B/C Ratio sedikit diatas 1,0 yaitu sebesar 1,99. Tetapi menariknya, usaha dagang penggunaan biaya operasionalnya termasuk efisien karena mampu memperoleh nilai Gross Ratio = 52,12% (indikator lebih dari 20%), artinya biaya operasional yang dikeluarkan pengusaha sekali proses produksi (satu bulan) lebih 20% dari nilai produksi yang diperoleh

Kendala/Persoalan dan Pemecahan Dalam Pengembangan Wisata Pantai Gili Gede

Beberapa masalah yang dihadapi dalam Pengembangan Wisata Pantai di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih rendah. Sampah lokal yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat yang membuang sembarangan.
- b. Sarana dan prasarana belum memadai, seperti jembatan dan jalan untuk akses ke

lokasi kawasan pesisir Pantai Gili Gede Sekotong. Selanjutnya sarana seperti toilet masih belum standar kelayakan, ini tentu akan mempengaruhi pengunjung.

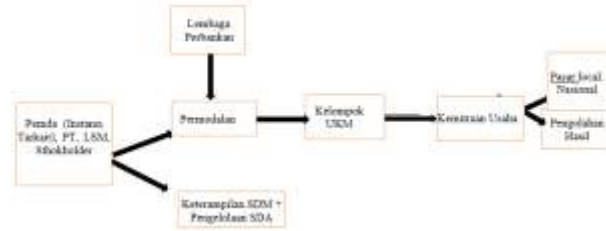
- c. Modal/Dana biaya usaha kegiatan ekonomi
- d. Sumberdaya Manusia

Berdasarkan beberapa kendala tersebut, maka hal yang perlu dilakukan sebagai pemecahan adalah menyusun/membuat program pemberdayaan masyarakat UKM pesisir dalam pengembangan pariwisata melalui pengelolaan sumberdaya alam, peningkatan sumber daya manusia dan pengelolaan usaha (kewirausahaan). Untuk itu, program pemberdayaan masyarakat U K M pesisir dalam pengembangan pariwisata dikawasan pantai gili gede sekotong adalah sebagai berikut:

- a) Pengelolaan Sumberdaya Alam : rehabilitasi mangrove, Pengembangan Usaha (UMK) Melalui Pola Kemitraan, Pengembangan Usaha Melalui Pemanfaatan Sumberdaya Lokal, Menjaga Kebersihan Lingkungan dan Pelestarian, Pembuatan Perda Pengelolaan Sumberdaya Alam, Pembuatan Awiq-Awiq pelarangan PenebanganMangrove dan Penangkapan Ikan Dengan Alat Berbahaya.
- b). Peningkatan Sumberdaya Manusia : Pelatihan Peningkatan Ketrampilan, Pembinaan dan Pendampingan Masyarakat.
- c). Pengelolaan Usaha (UKM) : Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan, Pembentukan Lembaga Keuangan Mikro, Pengembangan Jaringan dan Kerjasama Dengan Pihak Pengusaha Lain.

Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Pariwisata

Program/model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata yangdibuatkan bagan seperti berikut ini:



Dari bagan program/model pemberdayaan masyarakat tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peran setara dari berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah (instansi terkait), Lembaga Perbankan, Perguruan Tinggi, LSM dan *stakeholder* sangat diperlukan dalam hal bantuan modal usaha, pembinaan/pengembangan SDM (ketrampilan) dan pelatihan/penyuluhan, tanpa ada komitmen ini upaya yang akan dilaksanakan pasti akan gagal.
- b. UKM penting diperlukan sebagai peran ikut menggerakkan ekonomi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan pesisir Pantai Gili Gede Sekotong, oleh karena itu perlu membentuk Kelompok UKM.
- c. Perlu adanya jaringan/kemitraan usaha yang dapat memperlancar kegiatan/operasional usaha dalam rangka pemberdayaan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : Kawasan Pantai Gili Gede Sekotong berpotensi bagi pengembangan Wisata Pantai melalui pemberdayaan masyarakat UKM. Dalam pengembangan Wisata Pantai dikelola secara marketable (berkelanjutan) dengan dukungan pihak Pemerintah Daerah, Stokholder, LSM dan Perguruan Tinggi serta pengembangan tersebut harus melibatkan/partisipasi dari masyarakat. Permasalahan yang terjadi di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong, berdasarkan FGD adalah sebagai berikut :Sumberdaya manusia yang masih rendah dan Modal usaha kurang. Dari



tiga usaha yang dianalisis secara ekonomi memang menguntungkan, dan juga yang paling layak/unggul dikembangkan di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong yaitu usaha abon ikan tongkol dan beternak kambing sedangkan usaha dagang (kios) sedikit layak. Tersusunnya Model/Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Rangka Pengembangan Wisata Pantai Gili Gede Sekotong

Solusi memecahkan permasalahan di kawasan Pantai Gili Gede Sekotong dilakukan dengan program pelatihan, pembinaan dan pendampingan agar dapat meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan melibatkan Pemda, Stockholder, Perguruan Tinggi dan LSM. Selain itu, hendaknya kegiatan pembinaan dan pendampingan dilakukan secara teratur, tertib, disiplin dan kontinyuitas. Serta membentuk Jaringan usaha bermitra dengan pihak lain yang berkompeten seperti Pengusaha/stockholder, Lembaga Perbankan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adachi, Y. (2018). Applicability of agglomeration to tourism economics. *Japan and the World Economy*, 47, 5867. <https://doi.org/10.1016/j.japwor.2018.04.002>.
- [2] Amir, S., Osman, M. M., Bachok, S., & Ibrahim, M. (2015). *Sustaining Local Community Economy Through Tourism: Melaka UNESCO World Heritage City*. *Procedia Environmental Sciences*, 28 (Sustai N2014), 443-452. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.054>
- [3] Arumsani, D dan Pamungkas, A, 2014. Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Perikanan di Pulau Poteran. *Jurnal Teknik ITS*, Vol 3, Iss 2(2014)
- [4] *Blakely E J Dan Bradshaw, T K, 2002. Planning Economics Development : Theory And Practice. Thousan Oaks, London, New Delhi : Sage Publication.*
- [5] Boccella, N., & Salerno, I. (2016). *Creative Economy, Cultural Industries and Local Development*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- [6] Comerio, N., Pacicco, F., & Serati, M. (2020). *An analysis of sub-national tourism in Japan: Tourist and economic spillovers and their determinants*. *Annals of Tourism Research*, 85 (October 2019), 102881. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102881>
- [7] Cristian-Constantin, D., Radu-Daniel, P., Daniel, P., Georgiana, C. L., & Igor, S. (2015). *The Role of SPA Tourism in the Development of Local Economies from Romania*. *Procedia Economics and Finance*, 23 (October 2014), 1573–1577. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00400-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00400-1)
- [8] Fletcher, R. (2011). *Sustaining tourism, sustaining capitalism ? The tourism industry's role in global capitalist expansion*. *Tourism Geographies*, 13 (3), 443–461. <https://doi.org/10.1080/14616688.2011.570372>
- [9] Haryati, H. 2018. Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol 14, Iss 2, Pp 245-269 (2018)
- [10] Gao, J., Ryan, C., Cave, J., & Zhang, C. (2019). *Tourism border making : A political economy of China's border tourism*. *Annals of Tourism Research*, 76 (July 2018), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.02.010>
- [11] Iglioni, D., Abramovay, R., & Castelani, S. (2012). *Urban evolution in Sao Paulo : employment growth and industrial location*. *Regional Science Policy & Practice*, 4 (4), 447 –



- 477.<https://doi.org/10.1111/j.1757-7802.2012.01078.x>
- [12] Kay R dan Alder, 1999, *Coastal Management and Planing*, E & FNSPON, New York
- [13] Kim, Y. R., Williams, A. M., Park, S., & Chen, J. L. (2021). *Spatialspillovers of agglomeration economies and productivity in the tourism industry : The case of the UK .Tourism Management*, 82 (June 2020), 104201 .<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104201>
- [14] McKay, L. (2019). ‘ *Left behind*’ people, or places? *The role of localeconomies in perceived community representation. ElectoralStudies*, 60 (November 2018), 102046 .<https://doi.org/10.1016/j.electstu.2019.04.01>
- [15] Muakhor, Adam, (2008), Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Randusanga Indah Kabupaten Brebes Sebagai Obyek Wisata Unggulan, Tugas Akhir, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, (5), <http://eprints.undip.ac.id/4469/1>
- [16] Mutiara I, Susatya A, Anwar G, (2018), Potensi Pengembangan Pariwisata Pantai Panjang Kota Bengkulu Dalam Perspektif Konservasi Lingkungan, Jurnal “Naturalis” PenelitianPengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Vol 7, No2 (2018).
- [17] Peypoch, N.,Randriamboarison, R., Rasoamananjara, F., & Solonandrasana, B (2012). *The length of stay of tourists in Madagascar .Tourism Management*, 33
- [18] Riyanto, S dan Mardiansjah, FH, 2018. Kajian Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Pati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol 14, Iss 1, Pp61-71(2018)
- [19] Soler, I.P., Gemar, G.,& Correia, M.B. (2018). Length of stay for tourists’ inland trips. *Journal of Destination Marketing and Management*,10 (Nove mber 2017), 49–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2018.05.008>
- [20] Susiyati, (2018), Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Muarareja Indah Di Kota Tegal, Skripsi, Jurusan Ilmu Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, (50). <http://lib.unnes.ac.id/36642/1/7111412042Optimized>.
- [21] Thomas, R., & Long, J. (2001). *Tourism and economic regeneration: the role of skills development. International Journal of Tourism Research*, 3 (3), 229–240.<https://doi.org/10.1002/jtr.316>
- [22] Zhang, J.,&Zhang, Y. (2021). A qualitative comparative analysisof tourism and gender equality in emerging economies. *Journal of Hospitality andTourism Management*, 46(26),284–292.<https://doi.org/10.1016/j.jhtm>